

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era globalisasi menuntut kualitas sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, memiliki daya saing tinggi, dan sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan pasar kerja. Pendidikan memiliki peran penting untuk meningkatkan kualitas SDM dalam menjamin keberlanjutan pembangunan suatu bangsa. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan dengan sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Melalui proses ini, peserta didik diharapkan dapat secara aktif mengembangkan potensinya, baik dalam aspek spiritual, pengendalian diri, kepribadian, maupun kecerdasan. Selain itu, pendidikan juga bertujuan membentuk akhlak mulia serta keterampilan yang bermanfaat bagi diri peserta didik, masyarakat, bangsa, dan negara.

Bersumber dari laman “*World Population Review*” (2023), semakin tinggi tingkat pendidikan suatu masyarakat, maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraannya. Namun, Indonesia masih menghadapi tantangan dalam hal kualitas dan relevansi pendidikan. Hasil pendidikan sering kali belum selaras dengan kebutuhan dunia kerja yang menuntut tenaga terampil (Handoyo & Zulkarnaen, 2019). Salah satu indikator kualitas pendidikan adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yang mencakup indeks pendidikan. Tahun 2023, Indonesia menempati peringkat ke-110 dari 189 negara dalam indeks pendidikan versi *United Nations Development Program* (UNDP) yang diselenggarakan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) (*World Population Review*, 2023). Peringkat ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih relatif rendah dibandingkan dengan negara-negara lain. Kualitas pendidikan yang ada sangat

bergantung pada mutu pembelajaran yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab VI tentang Sistem Pendidikan Nasional, jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai bagian dari pendidikan menengah memiliki peran strategis dalam menyiapkan lulusan yang siap kerja dan berkualitas. Penjelasan atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 15 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mengutamakan untuk mencetak peserta didik yang siap kerja dalam bidang tertentu. Secara umum, tujuan utama penyelenggaraan sekolah kejuruan adalah untuk membekali lulusan dengan kompetensi yang bermanfaat bagi karir dan kehidupan bermasyarakat (Nurlatifah, 2017). Dalam proses pembelajarannya, SMK mengombinasikan teori dan praktik yang dilakukan baik di sekolah maupun di industri, dengan harapan dapat menghasilkan lulusan yang kompeten dan berkualitas (Pradana, 2020).

Dalam konteks tersebut, kegiatan belajar memegang peranan penting dalam membentuk kompetensi siswa secara menyeluruh. Purwanto (2007) mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan mutlak dalam diri seseorang yang menghasilkan pola perilaku baik ataupun buruk yang terjadi karena latihan atau pengalaman. Belajar memiliki komponen-komponen meliputi tujuan pembelajaran, peserta didik, tenaga kependidikan, perencanaan pengajaran, strategi pengajaran, media pengajaran, serta evaluasi (Zain et al., 2022). Setiap proses pembelajaran akan diakhiri oleh evaluasi pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar yang sangat erat kaitannya dengan cerminan kualitas pembelajaran yang selama ini telah dijalani (Haryanto, 2020). Menurut Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2022 Tentang Standar Penilaian Pendidikan Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah Pasal 2 Ayat 4 dan Pasal 9

Ayat 1, hasil belajar secara edukatif merupakan penilaian yang hasilnya digunakan sebagai evaluasi bagi pendidik, peserta didik, dan orang tua untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar. Hasil belajar peserta didik dapat dinilai dengan melakukan penilaian formatif dan penilaian sumatif.

Penilaian sumatif yang umumnya digunakan untuk menilai pencapaian belajar siswa setiap semester mencakup Penilaian Tengah Semester (PTS), Penilaian Akhir Semester (PAS), dan Penilaian Akhir Tahun (PAT). Saat ini, istilah tersebut telah diperbarui menjadi Sumatif Tengah Semester (STS), Sumatif Akhir Semester (SAS), dan Sumatif Akhir Tahun (SAT). Bersumber dari Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah Pasal 9 Ayat 7, penilaian sumatif pada jenjang pendidikan dasar dan jenjang pendidikan menengah bertujuan untuk menilai pencapaian hasil belajar peserta didik sebagai dasar penentuan kenaikan kelas dan kelulusan dari satuan pendidikan. Liasari (2022) menyebutkan bahwa sumatif berfungsi sebagai sarana untuk memetakan setiap mata pelajaran dan mengukur sejauh mana penguasaan siswa terhadap materi yang telah diberikan selama pembelajaran. Hasil dari sumatif adalah nilai yang dapat berupa angka dalam skala tertentu, misalnya skala 1-10 atau 10-100 dan juga bisa diwakili dengan simbol-simbol seperti A, B, C, atau D (Suralaga, 2021).

Dalam Kurikulum Merdeka, Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) digantikan oleh Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Menurut Kemendikbud (2024), KKTP adalah indikator yang harus dicapai berupa deskripsi kriteria, rubrik, serta skala atau interval yang berfungsi untuk merefleksikan proses pembelajaran dan mendiagnosis tingkat penguasaan kompetensi siswa. Namun, berbeda dengan KKM, pada KKTP pendidik tidak disarankan untuk menggunakan angka mutlak sebagai indikator tercapainya tujuan pembelajaran.

Meskipun angka mutlak tidak lagi disarankan sebagai indikator utama dalam KKTP, nilai minimal tetap diperlukan untuk menentukan standar pencapaian siswa dalam setiap tes atau penilaian sumatif. Besarnya nilai minimal ditetapkan

berdasarkan kebijakan masing-masing sekolah. Nilai minimal penting untuk ditetapkan karena menjadi salah satu cerminan terhadap penguasaan materi yang telah diberikan selama pembelajaran kepada siswa. Satuan pendidikan perlu melaporkan hasil belajar dalam bentuk rapor, sehingga nilai tinggi yang didapatkan pada penilaian sumatif akan berpengaruh pada nilai yang tertera di rapor. Nilai rapor siswa merupakan salah satu komponen penting yang diperhatikan dalam proses akreditasi sekolah. Berdasarkan Pedoman Akreditasi Sekolah dan Madrasah (2023), akreditasi bertujuan untuk menyusun dan menyinkronkan program peningkatan mutu pendidikan di daerah berdasarkan analisis hasil akreditasi sekolah/madrasah dan rapor pendidikan.

Dalam konteks implementasi kebijakan tersebut, setiap satuan pendidikan di berbagai daerah memiliki kewenangan untuk menetapkan standar pencapaian hasil belajar, termasuk dalam pelaksanaan penilaian sumatif. Salah satu wilayah yang menjadi representasi penerapan kebijakan tersebut di tingkat satuan pendidikan adalah Kota Jakarta Selatan. Jakarta Selatan adalah salah satu kota administrasi di Provinsi Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta yang memiliki 18 SMK Negeri (SMKN) dengan berbagai jurusan atau program keahlian. Dari jumlah tersebut, terdapat 10 SMK Negeri yang memiliki program keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL), yaitu SMKN 6 Jakarta, SMKN 8 Jakarta, SMKN 15 Jakarta, SMKN 18 Jakarta, SMKN 20 Jakarta, SMKN 25 Jakarta, SMKN 41 Jakarta, SMKN 43 Jakarta, SMKN 47 Jakarta, dan SMKN 62 Jakarta.

Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMK Negeri Jakarta Selatan yang memiliki program keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL), mata pelajaran produktif memegang peran penting dalam membentuk keterampilan profesional siswa. Mata pelajaran produktif merujuk pada mata pelajaran yang fokus pada pengembangan keterampilan yang dipelajari dan dikuasai oleh siswa di lembaga pendidikan kejuruan (Hardison et al., 2024). Pada Kurikulum Merdeka, pelaksanaan penilaian sumatif untuk mata pelajaran produktif tidak lagi dilakukan secara terpisah untuk setiap mata pelajaran. Sebaliknya, penilaian dilakukan secara terpadu dalam satu rumpun, yang terdiri atas beberapa mata pelajaran produktif

sekaligus. Hal ini berarti bahwa dalam satu sesi penilaian sumatif, soal-soal yang diberikan sudah mewakili masing-masing mata pelajaran dalam rumpun tersebut. Dengan sistem ini, nilai yang dihasilkan merupakan representasi kumulatif dari keseluruhan rumpun mata pelajaran produktif yang diujikan.

Pada kelas X program keahlian AKL, mata pelajaran produktif diklasifikasikan sebagai Dasar-Dasar Akuntansi dan Keuangan, yang mencakup sembilan elemen pokok, yaitu Proses Bisnis Bidang Akuntansi dan Keuangan Lembaga, Perkembangan Teknologi Industri dan Dunia Kerja Bidang Akuntansi dan Keuangan Lembaga, Profil Peluang Profesi (*Job Profile*) Peluang Usaha Bidang Akuntansi dan keuangan Lembaga, Lingkup Kerja Bidang Akuntansi dan Keuangan Lembaga, Dokumen Berbasis Digital, Keselamatan, Kesehatan Kerja dan Lingkungan Hidup (K3LH), Etika Profesi Bidang Akuntansi dan Keuangan Lembaga, Prinsip-Prinsip Dan Konsep Akuntansi Dasar dan Perbankan Dasar, serta Penggunaan Aplikasi Pengolah Angka (*Spreadsheet*). Sementara itu, pada kelas XI, mata pelajaran produktif diklasifikasikan sebagai konsentrasi keahlian akuntansi yang terdiri dari Praktikum Akuntansi Perusahaan Jasa, Dagang, dan Manufaktur; Akuntansi Keuangan; Administrasi Pajak; Komputer Akuntansi; serta Praktikum Akuntansi Lembaga/Instansi Pemerintah.

Nilai sumatif mata pelajaran produktif menjadi salah satu indikator penting dalam mengevaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran. Untuk memperoleh gambaran awal mengenai capaian hasil belajar siswa, dilakukan pra-penelitian yang bertujuan mengumpulkan data rata-rata nilai sumatif pada rumpun mata pelajaran produktif akuntansi siswa kelas X AKL tahun ajaran 2023/2024 dari sejumlah SMK Negeri di Jakarta Selatan yang tersaji pada tabel berikut:

Tabel 1. 1 Rata-Rata Nilai Sumatif Mata Pelajaran Dasar-Dasar Akuntansi dan Keuangan Siswa Kelas X Akuntansi dan Keuangan Lembaga SMK Negeri Di Kota Jakarta Selatan Tahun Ajaran 2023/2024

Kelas X			
Nama Sekolah	Nilai Minimal	Rata-rata Nilai	Keterangan
SMKN 6 Jakarta	76	81,58	Mencapai standar
SMKN 8 Jakarta	75	73,74	Belum mencapai standar
SMKN 15 Jakarta	75	67,59	Belum mencapai standar
SMKN 18 Jakarta	76	69,78	Belum mencapai standar
SMKN 20 Jakarta	76	74,70	Belum mencapai standar
SMKN 25 Jakarta	75	84,86	Mencapai standar
SMKN 41 Jakarta	76	80,44	Mencapai standar
SMKN 43 Jakarta	75	72,58	Belum mencapai standar
SMKN 47 Jakarta	75	72,13	Belum mencapai standar
SMKN 62 Jakarta	75	72,50	Belum mencapai standar

Sumber: Dokumentasi Nilai Sumatif Mata Pelajaran Dasar-Dasar Akuntansi dan Keuangan SMK Negeri di Kota Jakarta Selatan

Dengan nilai minimal yang ditetapkan untuk kelas X sebesar 75 di SMKN 8, SMKN 15, SMKN 25, SMKN 43, SMKN 47, dan SMKN 62, serta sebesar 76 di SMKN 6, SMKN 18, SMKN 20, dan SMKN 41, terdapat variasi yang cukup signifikan dalam capaian hasil belajar antar satuan pendidikan tersebut. Berdasarkan Tabel 1.1, dapat dilihat bahwa rata-rata nilai sumatif siswa kelas X pada mata pelajaran Dasar-Dasar Akuntansi dan Keuangan di sebagian besar sekolah masih berada di bawah nilai minimal. Dari sepuluh sekolah yang dianalisis, hanya tiga sekolah yang menunjukkan rata-rata nilai di atas nilai minimal, sedangkan tujuh sekolah lainnya masih belum mencapai standar tersebut. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki hasil belajar yang rendah. Pra penelitian pun dilakukan untuk mengetahui rata-rata nilai sumatif

rumpun mata pelajaran akuntansi produktif siswa kelas XI AKL tahun ajaran 2023/2024 yang tersaji pada tabel berikut:

Tabel 1. 2 Rata-Rata Nilai Sumatif Mata Pelajaran Konsentrasi Keahlian Akuntansi Siswa Kelas XI Akuntansi dan Keuangan Lembaga SMK Negeri Di Kota Jakarta Selatan Tahun Ajaran 2023/2024

Kelas XI			
Nama Sekolah	Nilai Minimal	Rata-rata Nilai	Keterangan
SMKN 6 Jakarta	78	85,72	Mencapai standar
SMKN 8 Jakarta	76	74,71	Belum mencapai standar
SMKN 15 Jakarta	76	68,67	Belum mencapai standar
SMKN 18 Jakarta	78	74,95	Belum mencapai standar
SMKN 20 Jakarta	78	74,67	Belum mencapai standar
SMKN 25 Jakarta	76	84,89	Mencapai standar
SMKN 41 Jakarta	78	73,87	Belum mencapai standar
SMKN 43 Jakarta	75	62,38	Belum mencapai standar
SMKN 47 Jakarta	76	76,66	Mencapai standar
SMKN 62 Jakarta	75	80,17	Mencapai standar

Sumber: Dokumentasi Nilai Sumatif Mata Pelajaran Konsentrasi Keahlian Akuntansi SMK Negeri di Kota Jakarta Selatan

Dengan nilai minimal yang ditetapkan untuk kelas XI sebesar 75 di SMKN 43 dan SMKN 62, sebesar 76 di SMKN 8, SMKN 15, SMKN 25, dan SMKN 47, serta sebesar 78 di SMKN 6, SMKN 18, SMKN 20, dan SMKN 41, tampak adanya variasi yang signifikan dalam capaian hasil belajar antar sekolah. Sama halnya dengan kelas X, berdasarkan Tabel 1.2, rata-rata nilai sumatif siswa kelas XI pada mata pelajaran Konsentrasi Keahlian Akuntansi di sebagian besar SMK Negeri di Kota Jakarta Selatan masih berada di bawah nilai minimal yang ditetapkan. Dari sepuluh sekolah yang dianalisis, hanya empat sekolah yang menunjukkan rata-rata nilai melebihi batas minimal, sedangkan enam sekolah lainnya masih belum mencapai standar yang ditentukan. Temuan ini menunjukkan bahwa permasalahan capaian hasil belajar tidak hanya terjadi di kelas X, tetapi juga pada kelas XI. Hal

Raden Rara Elyndra Kartika Putri, 2025

PENGARUH MOTIVASI BELAJAR DAN KEBIASAAN BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN PRODUKTIF AKUNTANSI (SURVEI PADA SISWA AKUNTANSI DAN KEUANGAN LEMBAGA SMK NEGERI DI KOTA JAKARTA SELATAN)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ini mengindikasikan bahwa sebagian siswa masih memiliki hasil belajar yang rendah dan belum menguasai kompetensi terhadap materi yang diajarkan.

Hasil belajar yang rendah menimbulkan pertanyaan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Kondisi ini menjadi permasalahan yang perlu ditelaah lebih lanjut guna meningkatkan mutu proses pembelajaran serta mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh. Apabila kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan, maka peluang keberhasilan hasil belajar juga akan meningkat. Sebab, hasil belajar yang rendah tidak hanya berdampak pada individu siswa, tetapi juga dapat memengaruhi kualitas pendidikan secara umum. Permasalahan ini perlu segera diatasi untuk mencapai tujuan pendidikan dan menciptakan sumber daya yang berkualitas (Puspita, 2023).

Hasil pembelajaran mencerminkan proses pembelajaran yang berlangsung; oleh karena itu, apabila muncul permasalahan terkait capaian hasil pembelajaran, maka seluruh pihak yang terlibat perlu berkontribusi dalam mencari solusi yang tepat (Assyfa, 2021). Untuk mengatasi permasalahan hasil belajar yang kurang optimal, perlu dilakukan kajian secara sistematis melalui penelitian agar diperoleh pemahaman yang utuh mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa Akuntansi dan Keuangan Lembaga SMK Negeri di Kota Jakarta Selatan agar lulusannya diharapkan dapat memiliki kompetensi yang lebih baik dan siap bersaing di dunia kerja.

B. Identifikasi Masalah

Teori kognitivisme mementingkan bagaimana proses pembelajaran terjadi, bukan hanya fokus pada hasil akhirnya. Aktivitas pembelajaran dalam teori kognitif dipandang sebagai suatu proses berpikir yang kompleks, yang melibatkan pengaturan stimulus yang diterima dan penyesuaian dengan struktur kognitif yang telah ada dalam individu, berdasarkan pengalaman dan pemahaman sebelumnya (Nurhadi, 2020). Struktur kognitif berkaitan dengan faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri dan bergantung pada keunikan individu. Faktor-faktor

ini meliputi kesehatan, intelegensi, motivasi, minat, sikap, dan cara atau kebiasaan belajar (Nadeak, 2022; Nunzairina, 2023; Wasliman, 2007).

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Sardiman (2018), motivasi belajar adalah kekuatan pendorong dalam diri siswa yang menimbulkan, memastikan, dan mengarahkan kegiatan belajar sehingga tujuan belajar dapat tercapai. Motivasi belajar berperan dalam menumbuhkan semangat, kesenangan, dan gairah untuk belajar. Parni (2017) berpendapat bahwa tingkat motivasi belajar dapat menjadi penentu keberhasilan dalam mencapai tujuan belajar, sehingga semakin tinggi motivasi belajarnya, semakin besar kemungkinan tercapainya kesuksesan belajar.

Selain motivasi belajar, salah satu faktor lainnya yang membuat siswa nyaman dalam belajar adalah cara atau kebiasaan belajar sehingga menjadi salah satu kunci keberhasilan proses pembelajaran (Zain et al., 2022). Metode adalah cara atau usaha yang harus dilalui untuk mencapai satu tujuan tertentu. Belajar bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, sikap, kecakapan, dan keterampilan, cara-cara yang dipakai itu akan menjadi kebiasaan. Kebiasaan belajar juga akan mempengaruhi belajar itu sendiri (Slameto, 2010). Kebiasaan belajar adalah perilaku belajar seseorang yang telah tertanam dalam jangka waktu yang cukup lama sehingga mencirikan cara mereka melakukan aktivitas pembelajaran (Budiana et al., 2021).

Proses pembelajaran merupakan proses yang unik dan kompleks. Keunikan tersebut disebabkan karena hasil belajar hanya diperoleh dari individu yang belajar, bukan dari orang lain, dan setiap individu menunjukkan perilaku belajar yang berbeda-beda. Perbedaan perilaku disebabkan karena setiap individu mempunyai karakteristik yang unik, seperti motivasi, minat, intelegensi, kebiasaan, bakat, dan sebagainya (Purwanto, 2005).

Capaian hasil belajar menjadi tolok ukur keberhasilan proses pembelajaran, dan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan. Namun, seringkali terdapat variasi dalam capaian hasil

belajar siswa, dan faktor-faktor yang bersumber dari internal seseorang seperti motivasi belajar dan kebiasaan belajar memiliki potensi signifikan dalam mempengaruhi hasil belajar.

Dengan memahami motivasi belajar dan kebiasaan belajar yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, lembaga pendidikan dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan mendukung. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh motivasi belajar dan kebiasaan belajar terhadap hasil belajar Akuntansi siswa di SMK Negeri Kota Jakarta Selatan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan hasil belajar antara siswa di kedua wilayah tersebut dan faktor-faktor yang mungkin berkontribusi terhadap perbedaan tersebut.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, sehingga dapat memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), khususnya pada SMK Negeri di Kota Jakarta Selatan. Dengan demikian, lulusan SMK diharapkan dapat memiliki kompetensi yang lebih baik dan siap bersaing di dunia kerja.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran motivasi belajar, kebiasaan belajar, dan hasil belajar mata pelajaran produktif Akuntansi siswa Akuntansi dan Keuangan Lembaga SMK Negeri di Kota Jakarta Selatan.
2. Bagaimana pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran produktif Akuntansi siswa Akuntansi dan Keuangan Lembaga SMK Negeri di Kota Jakarta Selatan.
3. Bagaimana pengaruh kebiasaan belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran produktif Akuntansi siswa Akuntansi dan Keuangan Lembaga SMK Negeri di Kota Jakarta Selatan.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diambil kesimpulan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan motivasi belajar, kebiasaan belajar, dan hasil belajar mata pelajaran produktif Akuntansi siswa Akuntansi dan Keuangan Lembaga SMK Negeri di Kota Jakarta Selatan.
2. Menganalisis pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran produktif Akuntansi siswa Akuntansi dan Keuangan Lembaga SMK Negeri di Kota Jakarta Selatan.
3. Menganalisis pengaruh kebiasaan belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran produktif Akuntansi siswa Akuntansi dan Keuangan Lembaga SMK Negeri di Kota Jakarta Selatan.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari pelaksanaan penelitian ini akan memberikan manfaat baik ditinjau secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara umum penelitian ini diharapkan menjadi dasar referensi dalam memberikan tambahan ilmu pengetahuan serta pemahaman, khususnya mengenai pengaruh motivasi belajar dan kebiasaan belajar terhadap hasil belajar siswa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian serupa di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Bagi peneliti, memperluas wawasan dan pengetahuan tentang motivasi belajar dan kebiasaan belajar yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya pengaruh motivasi belajar dan kebiasaan belajar terhadap hasil belajar siswa dalam meningkatkan mutu pendidikan.